



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

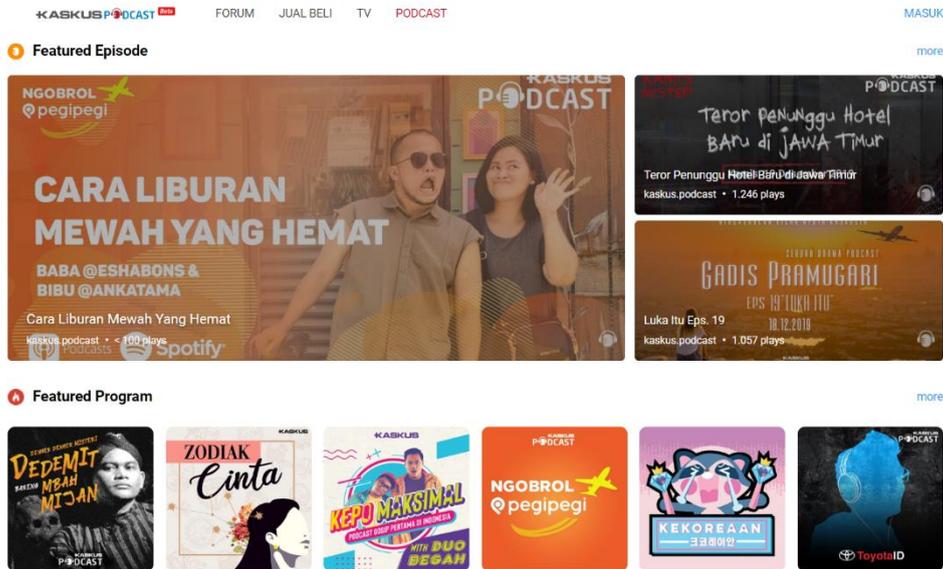
Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian



Gambar 3.1 Tampilan KASKUS Podcast

Sumber : <https://podcast.kaskus.co.id/>

KASKUS Podcast merupakan sebuah platform web based asal Indonesia yang diperuntukan untuk mendengarkan konten audio record atau lebih dikenal podcast platform ini dikembangkan oleh KASKUS pada tahun 2018 bersamaan dengan meluncurnya KASKUS TV dimana KASKUS dinyatakan sudah sah ikut bersaing memperbutkan pasar pengguna platform broadcasting lainnya walaupun dari awal mula KASKUS berdiri, KASKUS lebih dikenal dengan forum komunitas, forum diskusi, serta forum jual beli namun atas tuntutan jaman dan perkembangan trend yang ada KASKUS akhirnya terjun pada pasar yang baru. Menurut sumber yang peneliti wawancara dari KASKUS Podcast yaitu Yuda Usman selaku Brand Strategic KASKUS Podcast dan Aga Gonzaga selaku Content Producer KASKUS Podcast. KASKUS Podcast merupakan platform yang berbentuk UGC (User-Generated Content) dimana UGC adalah segala macam jenis konten buatan pengguna yang dapat publikasikan secara terbuka dalam sebuah sistem.

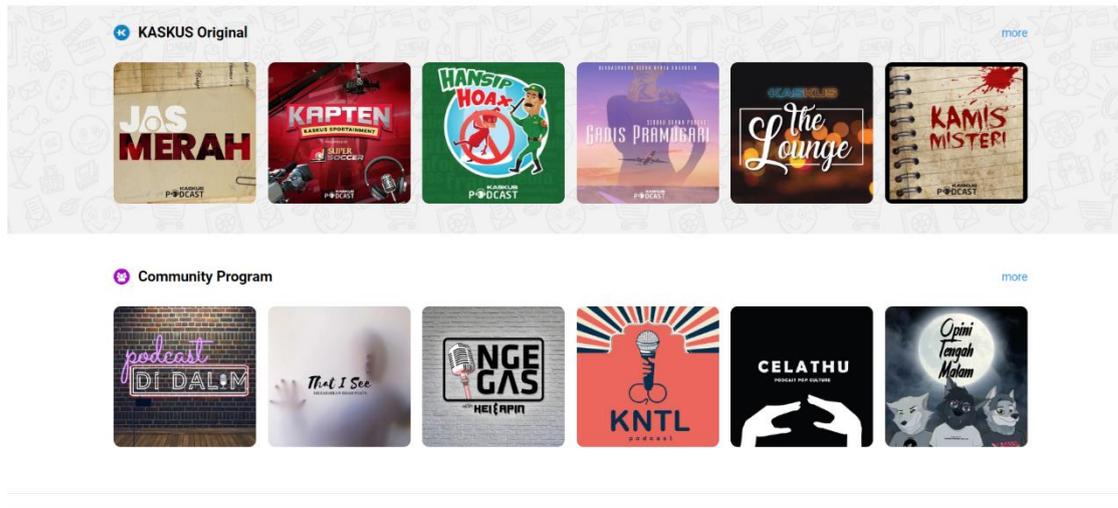
Sama halnya dengan Spotify, Google Podcast, Castbox yang berbentuk UGC, KASKUS Podcast memiliki sistim yang sama dalam melakukan pendistribusian konten. Namun teknis kerjanya sedikit berbeda. Konten yang dimuat oleh Spotify, Google Podcast, Castbox adalah hasil afiliasi dari hoster bernama anchor.fm dimana ketika user melakukan unggahan konten audio di Anchor, maka otomatis konten audio yang dibuat akan tersebar diseluruh platform yang berafiliasi dengan anchor.fm.



Gambar 3.2 Cara Kerja anchor.fm

Sumber : ilustrasi pribadi

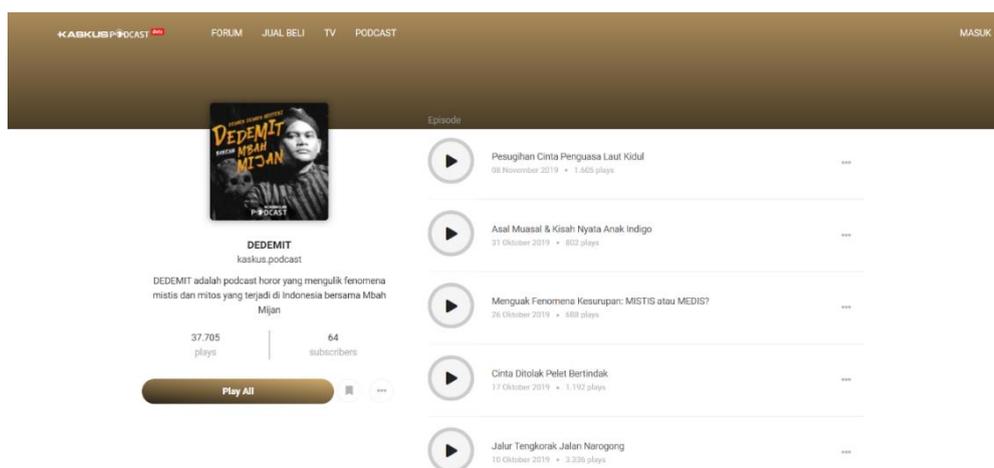
Sedikit berbeda dengan KASKUS Podcast, konten yang ada pada KASKUS Podcast yang telah diunggah di website podcast.kaskus.co.id, selanjutnya akan masuk ke database KASKUS Podcast. Namun sebelum secara resmi dipublikasikan pada platform KASKUS Podcast, akan ada tim yang melakukan kurasi terkait konten yang dibuat, alasannya adalah untuk menyaring konten agar jauh dari konten yang berbau SARA dan Pornografi. Namun pada wawancara yang peneliti lakukan, untuk mempermudah distribusi konten dan juga memperluas pergerakan KASKUS Podcast pada pasar pendengar podcast, KASKUS Podcast sedang dalam proses untuk menjalin kerjasama dengan anchor.fm untuk melakukan afiliasi terkait pendistribusian konten para pembuat konten podcast. Hingga harapannya dapat melakukan ekspansi yang lebih besar lagi.



Gambar 3.3 Jenis Konten KASKUS Podcast

Sumber : <https://podcast.kaskus.co.id/>

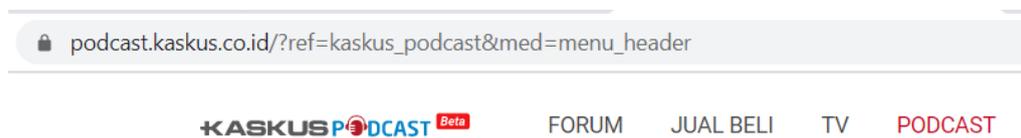
Konten yang diproduksi oleh KASKUS Podacast memiliki 2 jenis kategori, yaitu KASKUS Original dimana konten podcast yang dibuat adalah hasil dari talent dan tim KASKUS Podacast sendiri. Lalu, ada kategori Community program ini adalah hasil dari bentuk platform UGC (User-generated Content), dimana seluruh konten di Community Program adalah hasil karya pengguna KASKUS yang telah lulus kurasi dari tim KASKUS Podacast



Gambar 3.4 Tampilan untuk mendengarkan Konten Podcast

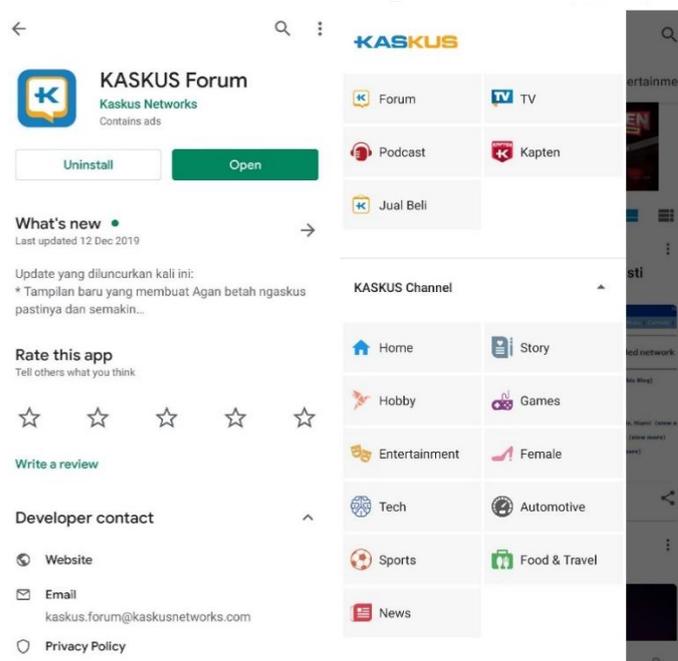
Sumber : <https://podcast.kaskus.co.id/>

Pada Gambar 3.4, dapat dilihat gambar tersebut adalah dimana konten podcast dapat mulai dinikmati, untuk mendengarkan konten podcast di dalam KASKUS Podacst, seorang pengguna tidak diharuskan melakukan pendaftaran sebagai member terlebih dahulu. Namun jika ingin melakukan unggahan konten podcast maka seorang pengguna wajib untuk mendaftarkan dirinya untuk menjadi member KASKUS Podcast, dan selanjutnya akun ini akan berafiliasi dengan seluruh platform yang dibentuk oleh KASKUS. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa seorang akan dinyatakan sebagai pendengar di KASKUS Podcast saat telah mendengarkan sebuah podcast dengan waktu minimal 30 detik.



Gambar 3.5 Akses KASKUS Podacast melalui website

Sumber : <https://podcast.kaskus.co.id/>



Gambar 3.6 Akses KASKUS Podacast melalui aplikasi KASKUS Forum

Sumber : <https://podcast.kaskus.co.id/>

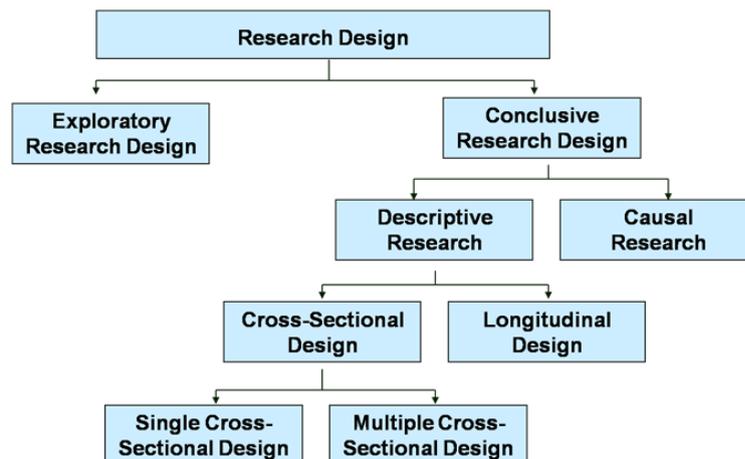
Berdasarkan gambar 3.5 dan 3.6 cara mengakses KASKUS Podcast dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui website ataupun aplikasi KASKUS Forum. Pada dasarnya KASKUS hanya membuat platform web based atau kata lainnya adalah berbasis website, sehingga akses yang dilakukan ke aplikasi KASKUS Forum nantinya akan di direct link ke website KASKUS Podcast.

3.2 Desain Penelitian

Menurut Malhotra (2010), desain penelitian adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan sebuah proyek riset pemasaran untuk digunakan sebagai penjelasan bagaimana tahapan dan langkah-langkah dalam memperoleh informasi untuk membuat struktur atau memecahkan masalah dalam riset pemasaran. Sementara itu menurut Zikmund *et al.* (2013), desain penelitian merupakan rancangan utama untuk menspesifikasikan metode dan prosedur dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi yang diperlukan, dengan menyediakan perencanaan untuk kebutuhan dalam memulai sebuah penelitian.

3.3 Prosedur Penelitian

Malhotra (2010) mengelompokkan jenis penelitian menjadi 2 jenis, seperti berikut ini.



Gambar 3.7 Research Design

Sumber : Malhotra (2010)

3.3.1 Exploratory Research Design

Exploratory research adalah salah satu jenis desain penelitian yang memiliki tujuan utama untuk menyediakan wawasan sekaligus pemahaman tentang situasi yang dihadapi oleh peneliti. (Malhotra, 2010). *Exploratory research* dilakukan untuk memperjelas hal yang diragukan atau ambigu, maupun menggali ide-ide yang potensial untuk peluang bisnis maupun usaha. Berdasarkan karakteristiknya, *Exploratory Research Design* menggunakan informasi yang dibutuhkan secara bebas, proses penelitian dilakukan secara fleksibel dan tidak terstruktur, menggunakan jumlah sampel kecil dan tidak dapat mewakili, serta analisa data primer dilakukan dengan metode kualitatif (Malhotra, 2010). Hasil dari *Exploratory Research Design* sendiri bersifat *tentative*, serta dapat digunakan untuk *exploratory data* maupun *conclusive result* (Malhotra, 2010).

3.3.2 Conclusive Research Design

Conclusive research adalah salah satu jenis penelitian yang berguna membantu peneliti untuk pengambilan keputusan dalam menentukan, mengevaluasi, serta memilih tindakan manakah yang terbaik yang harus dilakukan oleh peneliti dalam situasi tertentu, atau juga dipergunakan dalam pemecahan masalah (Malhotra, 2010). *Conclusive Research Design* digunakan untuk melakukan uji hipotesis secara spesifik dan menjelaskan masing-masing hubungannya. Untuk karakteristiknya, *Conclusive Research Design* menggunakan informasi yang dibutuhkan secara jelas, proses penelitian dilakukan secara formal dan terstruktur, menggunakan jumlah sampel yang besar dan dapat diwakilkan, serta analisa data dilakukan dengan metode kuantitatif. Hasil dari *Conclusive Research Design* bersifat *conclusive*, dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan (Malhotra, 2010).

Penelitian ini menggunakan *conclusive research design* dimana peneliti, ingin mengetahui tingkat signifikansi dari tiap variabel untuk menilai variabel manakah yang paling dominan untuk mempengaruhi intensi penggunaan sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan untuk mengambil langkah implikasi manajerial yang lebih tepat dan akurat.

Terdapat 2 model penelitian didalam conclusive research design yaitu causal research dan descriptive research.

a. *Causal Research*

Model *causal research* dibuat untuk membuktikan hubungan sebab akibat antara variabel dengan metode pengambilan data eksperimen.

b. Descriptive Research

Salah satu jenis penelitian conclusive yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik serta fungsi yang ada di sekitar keadaan saat ini atau dengan kondisi pasar saat ini. Metode pengambilan data yang digunakan dilakukan dengan cara survey, panel, observasi, atau data sekunder kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan jenis model *descriptive research* dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik serta fungsi yang ada di sekitar keadaan saat ini atau dengan kondisi pasar saat ini yang dapat diaplikasikan KASKUS Podcast agar dapat bersaing pada pasar podcast saat ini. (Malhotra, 2010). Penelitian ini menggunakan survei dengan menyebarkan kuisisioner untuk meneliti sampling unit. Kuisisioner yang dibagikan sebelumnya telah disusun dengan rapi dan terstruktur, yang selanjutnya diberikan kepada sample dari sebuah populasi untuk mendapatkan balasan informasi secara spesifik dari responden yang dituju (Malhotra, 2010).

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Target Populasi

Target populasi dapat terbagi menjadi 4, yaitu *sampling unit*, *extent*, *element*, *time frame* (Malhotra, 2010). Menurut Maholtra (2010) *sampling unit* merupakan unit dasar yang berisi populasi yang akhirnya akan menjadi *sampel*. *Sampling unit* yang digunakan dalam penelitian ini adalah seseorang yang pernah mendengarkan podcast, mengetahui informasi mengenai KASKUS Podcast, tetapi belum pernah menggunakan KASKUS Podcast untuk mendengarkan podcast.

Element merupakan objek yang memiliki informasi yang dicari oleh peneliti (Malhotra, 2010). *Element* dalam penelitian ini merupakan responden yang telah membantu peneliti mengumpulkan informasi. Pembatasan *extent* hanya untuk wilayah JABODETABEK.

3.4.2 Sampling Frame

Menurut Malhotra (2010) sampling frame merupakan sebuah representasi dari elemen populasi pasar, terdiri dari daftar atau kumpulan arah untuk mengidentifikasi populasi pemasaran/pasar. Karena peneliti tidak memiliki data mengenai anggota populasi yang ingin diteliti yaitu adalah seseorang yang pernah mendengarkan podcast, mengetahui informasi mengenai KASKUS Podcast, tetapi belum pernah menggunakan KASKUS Podcast untuk mendengarkan podcast. maka peneliti menggunakan teknik sampling *non-probability* yang selanjutnya akan dibahas di *sampling techniques*.

3.4.3 Sampel Size

Menurut Maholtra (2010), *sampel size* merupakan jumlah dari banyaknya elemen yang akan dimasukan di dalam sebuah penelitian. Menurut Hair et al., (2010) landasan untuk menentukan *sampel size* dalam sebuah penelitian antara lain seperti:

- a) Jumlah sampel lebih banyak dari jumlah variabel.
- b) Jumlah minimum sampel untuk diteliti adalah $n=50$ observasi.
- c) Jumlah sampel minimum untuk sebuah variabel adalah 5 observasi.

Penelitian ini memiliki perhitungan untuk menentukan jumlah minimal responden dengan, pada penelitian terdapat 13 indikator didalamnya sehingga, $13 \text{ indikator} \times 5 \text{ observasi} = 65$ sampel minimum yang harus didapatkan peneliti untuk melakukan uji validitas data. Namun untuk mendukung validitas data yang lebih baik lagi dan menghasilkan jawaban seobjektif mungkin, peneliti memutuskan untuk mengumpulkan lebih dari 100 responden untuk penelitian, sehingga pada akhirnya peneliti mendapatkan 121 responden untuk dilakukan uji validitas.

3.4.4 *Sampling Techniques*

Menurut Maholtra (2010) *sampling techniques* terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

a) *Probability Sampling*

Suatu prosedur *sampling* dimana setiap elemen populasi memiliki probabilitas / kesempatan tetap pada *sampel* sudah ditetapkan / sudah dipilih.

b) *Non-Probability Sampling*

Sebuah teknik *sampling* dimana tidak semua orang memiliki peluang yang sama untuk menjadi *sampel* dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan, teknik non-probability sampling, dimana peneliti memiliki penilaian terhadap responden, dan tidak semua elemen dari populasi bisa menjadi responden dalam penelitian ini. Menurut Maholtra (2010), terdapat 4 teknik *non-probability sampling* yang dapat digunakan, yaitu:

a) *Convenience Sampling*

Convenience Sampling merupakan sebuah teknik *non-probability sampling* yang dapat mengambil *sampel* dengan cara lebih mudah karena responden ditentukan pada waktu dan tempat itu juga tanpa adanya kualifikasi responden terlebih dahulu.

b) *Judgemental Sampling*

Judgemental Sampling merupakan sebuah bentuk *convenience sampling* dengan elemen populasi tertentu yang telah dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. Elemen yang telah dipilih dianggap dapat mempresentasikan populasi.

c) *Quota Sampling*

Quota Sampling merupakan *non-probability sampling* ditentukan melalui penentuan kuota elemen populasi. Selanjutnya mengambil sampel berdasarkan teknik *convenience* maupun *judgemental*.

d) *Snowball Sampling*

Snowball Sampling merupakan teknik *sampling* yang didasarkan pada referensi para responden. Mereka diminta untuk mereferensikan orang lain yang memenuhi kriteria sebagai responden. Proses ini terus berlanjut sehingga menimbulkan efek *snowball*/meluas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *judgemental sampling* dikarenakan peneliti mencari responden berdasarkan *screening* yang digunakan oleh peneliti, yaitu seseorang yang pernah mendengarkan podcast di platform streaming podcast selain KASKUS Podcast, mengetahui informasi atau gambaran mengenai KASKUS Podcast, tetapi belum pernah mendengarkan/menggunakan KASKUS Podcast.

3.4.5 Sampling Process

Proses pengumpulan data menggunakan metode *single cross sectional*, yang merupakan teknik pengumpulan data dari sampel tertentu yang hanya dilakukan dalam satu kali periode pengumpulan saja (Malhotra, 2010). Dalam penelitian ini, untuk pengumpulan data dilakukan hanya dalam satu waktu saja.

3.4.5.1 Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Berdasarkan Maholtra (2010), terdapat 2 jenis data yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian:

a) *Primary Data*

Primary Data merupakan data asli yang diperoleh peneliti dari suatu penelitian yang dilakukan dan biasanya memiliki tujuan untuk menyelesaikan sebuah masalah.

b) *Secondary Data*

Secondary Data merupakan data yang dikumpulkan dari berbagai studi kasus dan teori yang mendukung penelitian yang dilakukan dan biasanya bukan untuk menyelesaikan masalah penelitian.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer atau *primary data* yang diperoleh dari hasil kuisisioner yang telah disebar menggunakan teknik *non-probability sampling* dan didatakannya data dari KASKUS Podcast. Lalu, untuk *secondary data* Peneliti menggunakan data yang diperoleh dari literatur – literatur terdahulu dan teori – teori dari buku yang digunakan.

3.5 Prosedur Penelitian

1. Mengumpulkan berbagai jurnal dan literatur pendukung untuk mendukung penelitian ini dan memodifikasi model tersebut serta menyusun kerangka penelitian.
2. Menyusun *draft* kuisisioner dengan melakukan *wording* kuisisioner. Pemilihan kata yang tepat pada kuisisioner bertujuan agar responden lebih mudah memahami pernyataan sehingga hasilnya dapat relevan dengan tujuan penelitian.
3. Melakukan *pre-test* dengan menyebarkan kuisisioner kepada 30 responden terlebih dahulu, sebelum melakukan pengumpulan kuisisioner dalam jumlah yang lebih besar.
4. Hasil data dari *pre-test* 30 responden tersebut dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS *version 23*. Jika hasil *pre-test* tersebut memenuhi syarat, maka kuisisioner dapat dilanjutkan ke proses selanjutnya yaitu pengambilan data besar yang sudah ditentukan $n \times 5$ observasi (Hair *et al.*, 2010).
5. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis kembali dengan menggunakan perangkat lunak *Lisrel Version 8.8*.

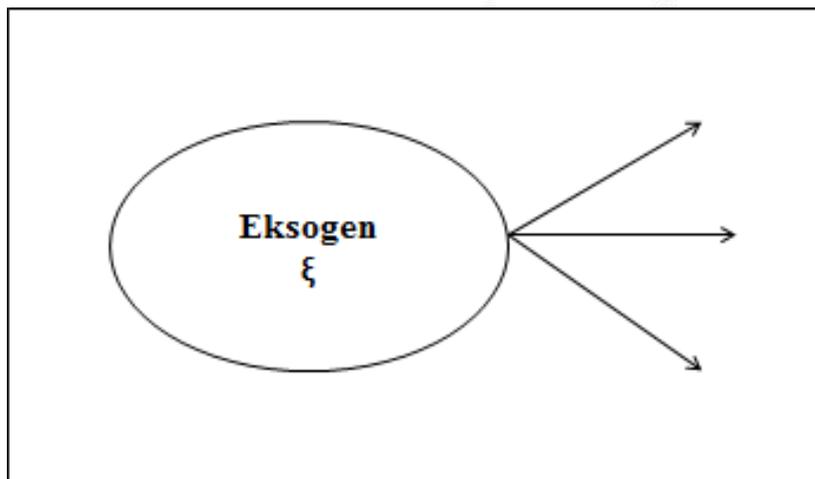
3.6 Periode Penelitian

Penelitian ini memiliki periode sekitar 3 bulan, berawal dari bulan Oktober 2019 hingga dengan Desember 2019. Penelitian dimulai dengan perancangan latar belakang dan rumusan masalah, yang dihubungkan dengan beberapa teori bersangkutan, penelitian terdahulu, pengumpulan data-data pendukung penelitian, dilanjutkan dengan penyebaran kuisisioner dan pengumpulan data dari responden, analisa dan pengolahan data untuk pembuatan kesimpulan dan saran.

3.7 Identifikasi Variabel Penelitian

3.7.1 Variabel Eksogen

Variabel Eksogen memiliki tolak ukur yang menggambarkan sebuah model yang bersifat bebas atau independent dalam sebuah model. Variabel eksogen dapat terlihat dari bentuknya tidak memiliki garis panah menuju variabel eksogen melainkan memiliki garis panah yang berasal dari variabel (Hair et al., 2010) Notasi matematik dari variabel laten eksogen adalah huruf Yunani ξ (“ksi”) (Hair et al., 2010). Dalam penelitian ini yang termasuk variabel eksogen adalah *Perceived ease of use*, dan *perceived fi*. Berikut ini merupakan gambar variabel eksogen:

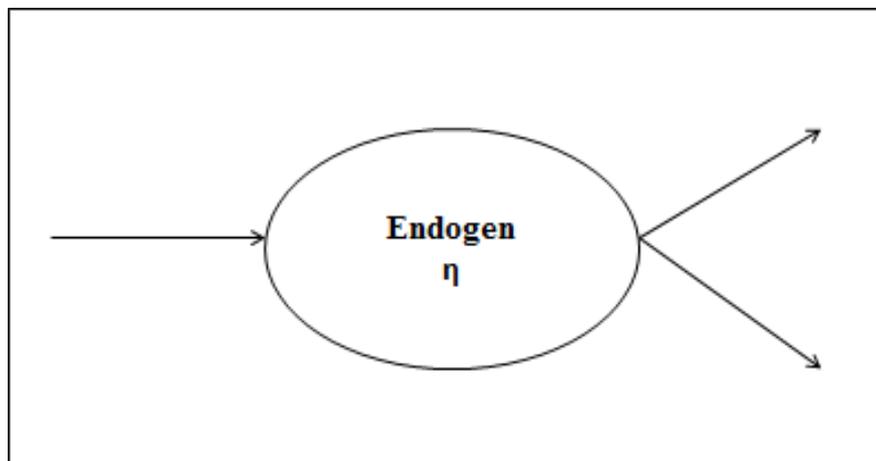


Gambar 3. 8 Variabel Eksogen

Sumber : Hair et al., (2010)

3.7.2 Variabel Endogen

Variabel Endogen merupakan variabel yang terikat pada paling sedikit satu variabel lain dalam model penelitian, meskipun di semua persamaan sisanyavariabel tersebut adalah variabel bebas. Notasi matematik dari variabel latenendogen adalah ϵ (“eta”) (Hair et al, 2010). Variabel endogen digambarkan sebagai lingkaran dengan setidaknya memiliki satu anak panah yang mengarah atau menusuk pada variabel tersebut. Pada penelitian ini yang termasuk variabel endogen adalah *Perceived of Usefulness*, *Intention to use*, dan *purchase intention*. Berikut ini merupakan gambar variabel endogen :



Gambar 3. 9 Variabel Endogen

Sumber : Hair et al., (2010)

3.7.3 Variabel Teramati

Variabel teramati (*observed variable*) merupakan variabel yang dapat diamati atau dapat diukur secara empiris, dan biasa disebut sebagai indikator dalam penelitian. Pada metode survei menggunakan kuesioner, setiap pertanyaan pada kuesioner akan mewakili sebuah variabel teramati (Hair et al, 2010). Pada penelitian ini, terdapat total 13 pertanyaan pada kuesioner, sehingga jumlah variabel teramati dalam penelitian ini adalah 13 indikator.

3.8 Definisi Operasional Variabel

Untuk mengukur variabel dalam penelitian ini dibuat indikator agar dapat mengukur variabel secara akurat. Hal ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dan menghindari kesalahpahaman dalam mendefinisikan variabel yang dianalisis. Skala pengukuran variabel yang digunakan adalah *likert scale 6* (enam) poin. Seluruh variabel diukur dengan skala likert 1-6. Berikut tabel data operasional peneliti :

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional		
		Indikator	Pengukuran	Skala Pengukuran
<i>Perceived ease of use</i>	Davis (1989) dan Sayekti et al (2016) menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (<i>perceived ease of use</i>) merupakan sebagai sejauh mana seseorang yakin bahwa penggunaan sistem adalah mudah.	Jelas dan dapat dipahami (clear and understandable),		
		Mudah dioperasikan/digunakan (Easy to Use)		
		Fleksibilitas (flexible)		
		Mudah untuk menjadi terampil/mahir (Easy become skillfull)		
<i>Perceived usefulness</i>	suatu ukuran dalam penggunaan suatu teknologi yang dipercaya akan mendatangkan manfaat bagi orang yang menggunakannya serta meningkatkan kinerjanya. Davis (1989)	Meningkatkan produktivitas (increase Productivity)	Sangat Tidak Setuju = 1 Tidak Setuju = 2 Kurang Setuju=3 Agak Setuju = 4 Setuju = 5	interval
		Meningkatkan Job Performance (Job Perfomance)		
		Efektivitas (effectiveness)		
		Bermanfaat (useful)		
<i>Perceived enjoyment</i>	Kenyamanan merupakan kondisi di mana seorang individu menggunakan sebuah teknologi ketika menjalankan aktivitasnya dan merasa nyaman untuk dirinya sendiri (Heijden, 2004)	Menikmati (enjoyable)		
		Menyenangkan (pleaseant)		
		Menyukai (fun)		

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional		
<i>Intention to use</i>	<i>Intention to use</i> menurut (Lin & Lu, 2000) adalah sejauh mana minat seseorang untuk menggunakan sebuah sisim informasi dimasa yang akan datang	Intensi Penggunaan (<i>Intention to use</i>)	Sangat Setuju = 6	
		Penggunaan dimasa yang akan datang (Use In The Future)		

Tabel 3.1. Tabel Operasional Variabel

3.9 Teknik Analisis

3.9.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menurut Zikmund *et al.*,(2013) adalah proses transformasi data mentah dengan cara yang menggambarkan karakteristik dasar seperti kecenderungan, distribusi, dan variabilitas sentral. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk mengelompokkan semua jawaban responden. Zikmund *et al.*, (2013) berpendapat bahwa proses transformasi data mentah dengan cara yang menggambarkan karakteristik dasar seperti kecenderungan, distribusi, dan variabilitas sentral. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala interval untuk mengukur tingkat kecenderungan pada sebuah hubungan antar variabel.

3.9.2 Analisis Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik terstruktur untuk melakukan pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian pertanyaan, tertulis atau lisan yang dijawab oleh responden. Setiap kuisisioner memiliki tujuan spesifik. Pertama, kuisisioner harus dapat menggambarkan informasi yang diwakili oleh pertanyaan yang jelas sehingga responden mampu menjawab dengan baik. Kedua, kuisisioner harus dapat mengajak dan melibatkan responden untuk menjadi bagian yang terlibat dalam pengisian kuisisioner. Ketiga, sebuah kuisisioner harus meminimalisir kesalahan agar tidak mendapatkan informasi yang bias (Malhotra, 2010).

Tahapan dalam pembuatan kuisioner adalah menentukan informasi yang dibutuhkan. Kemudian peneliti harus menentukan metode pengumpulan data. Selanjutnya peneliti harus dapat menentukan isi pertanyaan yang akan diberikan kepada responden. Peneliti juga harus dapat membuat pertanyaan yang mudah dimengerti oleh responden. Lalu peneliti harus menentukan struktur pertanyaan yang akan digunakan. Peneliti juga harus memperhatikan kata yang akan digunakan dalam kuisioner. Selain itu, peneliti juga harus mengatur urutan pertanyaan dengan benar serta mengidentifikasi penempatan tata letak pertanyaan (Malhotra, 2010).

3.9.3 Uji Pre-test

Menurut Malhotra (2010), uji pre-test merupakan survei yang cenderung tidak terstruktur dibandingkan dengan survey skala besar yang secara umum berisikan pertanyaan terbuka dan jumlah sampel yang lebih sedikit. Pada uji pre-test terhadap penelitian ini, peneliti mengumpulkan sebanyak 30 responden untuk diuji dengan cara menyebarkan kuisioner secara online dan offline dimana data hasil kuisioner diolah menggunakan software SPSS versi 23, hasil dari pre-test juga digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari pertanyaan kuisioner sehingga pada saat melakukan survei skala besar hasil yang didapat dapat digunakan dan konsisten.

3.9.3.1 Uji Validitas

Menurut Malhotra (2010), uji validitas diperlukan untuk mengetahui apakah *measurment* yang digunakan sebagai alat ukur dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur secara efisien dalam penelitian. Semakin tinggi nilai validitas akan menunjukkan bahwa penelitian tersebut merupakan penelitian yang valid. Menurut Malhotra (2010), untuk menilai indikator dapat menggunakan 3 cara, yaitu *content validity*, *criterion validity*, dan *construct validity*. *Content validity* adalah peneliti menguji validitas dengan menilai konten secara keseluruhan (indikator) berdasarkan pemahaman peneliti, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan hasil penilaian menjadi subjektif. *Criterion Validity* adalah

penelitian yang dilakukan dengan berekspektasi pada hasil akhir, dimana penelitian dilakukan sampai tahap pembelian (harus terjadi/actual). *Construct validity* adalah tipe validitas yang membahas pertanyaan dengan menggunakan skala ukuran yang dinamakan faktor analisis. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menilai indikator, peneliti menggunakan *construct validity* karena penilaian validitas pada penelitian ini diukur berdasarkan dari pola keterkaitan antar item pertanyaan. (Malhotra, 2010)

No	Ukuran Validitas	Diisyaratkan
1	Kaiser Meyer-Olkin (KMO) Measures of Sampling Adequacy Sebuah Indeks yang digunakan	mengidentifikasi bahwa analisis faktor telah memadai dalam hal jumlah sample, sedangkan nilai KMO < 0,5 mengindikasikan analisis faktor tidak memadai dalam hal jumlah sample (Maholtra, 2010)
2	Bartlett's Test of Sphericity Merupakan sebuah uji statistik, biasanya digunakan untuk menguji sebuah hipotesis. Biasanya ditunjukkan dengan (r = 1) dengan arti variabel mempunyai relasi atau tidak mempunyai relasi (r = 0).	Jika hasil uji nilai signifikan $\leq 0,05$ menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel dan merupakan nilai yang diharapkan (Malhotra, 2010).
3	MSA Teknik MSA berfungsi untuk mengukur derajat interkorelasi dari beberapa variabel dan	Memperlihatkan nilai Measure of Sampling Adequacy (MSA) pada diagonal anti image

No	Ukuran Validitas	Diisyaratkan
	kelayakan dari sebuah faktor analisis (Hair et al., 2010)	correlation. Nilai MSA berkisar antara 0 sampai dengan 1 dengan kriteria:
4	Factor Loading of Component Matrix Merupakan besarnya korelasi suatu indikator dengan tujuan untuk menentukan validitas setiap indikator dalam menggabungkan setiap variabel.	Kriteria validitas suatu indikator itu dikatakan valid membentuk suatu faktor, jika memiliki factor loading diatas 0.50 (Malhotra, 2010).

Tabel 3. 2 Tabel Ketentuan Uji Validitas

Sumber: Malhotra (2010)

3.9.3.2 Uji Reliabilitas

Menurut Malhotra (2010) sebuah penelitian dapat mengetahui tingkat kehandalan melalui sebuah uji reliabilitas. Tingkat kehandalan dapat dilihat dari jawaban Terhadap sebuah pernyataan yang konsisten dan stabil. Menurut Malhotra (2010) *cronbach alpha* merupakan ukuran dalam mengukur korelasi antar jawaban pernyataan dari suatu konstruk atau variabel dinilai reliabel jika *cronbach alpha* nilainya ≥ 0.6

3.9.4 Metode Analisis Data dengan Struktural Equation Model

Pada penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan metode Structural Equation Model (SEM). Structural Equation Model (SEM) merupakan teknik statistic multivariate yang menggabungkan beberapa aspek dalam regresi berganda dengan tujuan untuk menguji hubungan dependen dan analisis faktor yang menyajikan konsep faktor tidak terukur dengan variabel multi yang

digunakan untuk memperkirakan serangkaian hubungan dependen yang saling mempengaruhi secara bersamaan (Hair *et al.*, 2010).

Analisa hasil penelitian menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modeling*). *Software* yang digunakan adalah *Lisrel* versi 8.8 untuk melakukan uji validitas, reliabilitas, hingga uji hipotesis penelitian. Struktural model (*structural model*), disebut juga *Latent variable relationship*. Persamaan umumnya adalah:

$$\begin{aligned} \eta &= \gamma \delta + \delta \\ \eta &= B\eta + \Gamma\delta + \delta \end{aligned}$$

Confirmatory Factor Analysis (CFA) sebagai model pengukuran (*measurement model*) terdiri dari dua jenis pengukuran, yaitu:

- a. Model pengukuran untuk variabel eksogen (variabel bebas). Menurut Hair *et al.*, (2010), Persamaan umumnya:

$$X = \Lambda_x \xi + \delta$$

- b. Model pengukuran untuk variabel endogen (variabel tak bebas).
Persamaan umumnya:

$$Y = \Lambda_y \varepsilon$$

+ δ Persamaan diatas digunakan

dengan asumsi:

1. δ tidak berkorelasi dengan ξ .
2. ε tidak berkorelasi dengan ε .
3. δ tidak berkorelasi dengan ξ .
4. δ , ε , dan δ tidak saling berkorelasi (*mutually correlated*).
5. $\gamma - \beta$ bersifat non singular.

Dimana notasi-notasi diatas memiliki arti sebagai berikut: y = vektor variabel endogen yang dapat diamati.

x = vektor variabel eksogen yang dapat diamati.

η (eta) = vektor random dari variabel laten endogen.

δ (ksi) = vektor random dari variabel laten eksogen.

ε (epsilon) = vektor kekeliruan pengukuran dalam y .

δ (delta) = vektor kekeliruan pengukuran dalam x .

λ_y (lambda y) = matrik koefisien regresi y atas η .

λ_x (lambda x) = matrik koefisien regresi y atas δ .

γ (gamma) = matrik koefisien variabel δ dalam persamaan struktural.

β (beta) = matrik koefisien variabel η dalam persamaan struktural.

δ (zeta) = vektor kekeliruan persamaan dalam hubungan struktural antara η dan δ .

Evaluasi atau analisis terhadap model struktural mencakup pemeriksaan terhadap signifikansi koefisien yang diestimasi. Menurut Hair *et al.*, (2010), terdapat tujuh tahapan prosedur pembentukan dan analisis SEM, yaitu:

1. Membentuk model teori sebagai dasar model SEM yang mempunyai justifikasi yang kuat. Merupakan suatu model kausal atau sebab akibat yang menyatakan hubungan antar dimensi atau variabel.
2. Membangun *path diagram* dari hubungan kausal yang dibentuk berdasarkan dasar teori. *Path diagram* tersebut memudahkan peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang diujinya.
3. Membagi *path diagram* tersebut menjadi satu set model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*).
4. Pemilihan matrik data *input* dan mengestimasi model yang diajukan. Perbedaan SEM dengan teknik multivariat lainnya adalah dalam *input* data yang akan digunakan dalam pemodelan dan estimasinya. SEM hanya menggunakan matrik varian/kovarian atau matrik korelasi sebagai data *input* untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan.
5. Menentukan *the identification of the structural model*. Langkah ini untuk menentukan model yang dispesifikasi, bukan model yang

underidentified atau *unidentified*. Problem identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala berikut:

- a. *Standard Error* untuk salah satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar.
 - b. Program ini mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.
 - c. Muncul angka-angka yang aneh seperti adanya *error varian* yang negatif.
 - d. Muncul korelasi yang sangat tinggi antar korelasi estimasi yang didapat (misalnya lebih dari 0.9).
6. Mengevaluasi kriteria dari *goodness of Fit* (GOF) atau uji kecocokan. Pada tahap ini kesesuaian model dievaluasi melalui telaah Terhadap berbagai kriteria *goodness of fit* sebagai berikut:
- a. Ukuran sampel minimal 100-150 dan dengan perbandingan 5 observasi untuk setiap parameter *estimate*.
 - b. Normalitas dan linearitas.
 - c. *Outliers*.
 - d. *Multicolinierity* dan *singularity*.
7. Menginterpretasikan hasil yang didapat dan mengubah model jika diperlukan.

3.9.4.1 Model pengukuran

Uji kecocokan model pengukuran akan dilakukan Terhadap setiap construct atau model pengukuran (hubungan antara suatu variabel laten dengan beberapa variabel teramati/indikator) secara terpisah melalui evaluasi Terhadap validitas dan reliabilitas dari model pengukuran (Hair et al., 2010).

3.9.4.1.1 Evaluasi Terhadap Uji Validitas (*Validity*)

Menurut Hair et al., (2010) suatu variabel dikatakan mempunyai validitas yang baik terhadap *construct* atau variabel latennya jika muatan faktor standar (*Standardized Loading Factor*) $\geq 0,50$ SLF dan *t-value* $\geq 1,96$. Menurut Malhotra (2010) *average variance extracted (AVE)* merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai validitas konvergen dan diskrimian yang didefinisikan sebagai varians dalam indikator atau variabel diamati yang dijelaskan oleh konstruksi laten

3.9.4.1.2 Evaluasi Terhadap Uji Reabilitas (*Reability*)

Realibilitas adalah konsistensi suatu pengukuran. Reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator mempunyai konsistensi tinggi dalam mengukur konstruk latennya. Suatu variabel yang memiliki reabilitas baik apabila, nilai *Construct Reability (CR)* $\geq 0,70$, dan nilai *Variance Extracted (VE)* $\geq 0,5$ (Hair et al., 2010). Berdasarkan Hair et al., (2010) ukuran tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{std.loading})^2}{(\sum \text{std.loading})^2 + \sum e}$$
$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{std.loading}^2}{\sum \text{std.loading}^2 + \sum e}$$

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan analisis validitas model pengukuran dengan memeriksa apakah *t-value* dari *standardized loading factor* (λ) yang terdapat pada variabel-variabel teramati pada model $\geq 1,96$ (Hair et al., 2010). Disamping itu peneliti juga melakukan pemeriksaan terhadap *standardized loading factor* (λ), apakah sudah memenuhi standar yang ditentukan yaitu $\geq 0,50$.

3.9.4.2 Model Struktural Measurement

3.9.4.2.1 Kecocokan Keseluruhan Model

Menurut Hair *et al.*, (2010) *Goodness-of-Fit* (GOF) mengukur seberapa baiknya model yang oleh dan untuk mengolah matriks kovarian melalui item yang berada pada indikator. Dalam hal ini Hair *et al.*, (2010) mengelompokkan GOF menjadi tiga bagian,

1. *absolute fit measure* atau ukuran kecocokan mutlak yang berfungsi untuk menentukan derajat prediksi model keseluruhan (model struktural dan pengukuran) terhadap matriks korelasi dan kovarian,
2. kedua *incremental fit measure* (ukuran kecocokan incremental) digunakan untuk membandingkan model yang diusulkan dengan model dasar (baseline model) yang sering disebut null model (model dengan semua korelasi di antara variabel nol),
3. ketiga adalah *parsimonius fit measure* (kecocokan parsimoni) adalah asdodel dengan parameter relatif sedikit dan *degree of freedom* relatif banyak.

CHARACTERISTICS OF DIFFERENT FIT INDICES DEMONSTRATING GOODNESS-OF-FIT ACROSS DIFFERENT MODEL SITUATIONS						
FIT INDICES	CUTOFF VALUES FOR GOF INDICES					
	N < 250			N > 250		
	m < 12	12 < m < 30	M ≥ 30	m < 12	12 < m < 30	M ≥ 30
Absolute Fit Indices						
1 Chi-Square (χ^2)	Insignificant p-values expected	Significant p-values even with good fit	Significant p-values expected	Insignificant p-values even with good fit	Significant p-values expected	Significant p-values expected
2 GFI	GFI > 0.90					
3 RMSEA	RMSEA < 0.08 with CFI > 0.97	RMSEA < 0.08 with CFI > 0.95	RMSEA < 0.08 with CFI > 0.92	RMSEA < 0.07 with CFI > 0.97	RMSEA < 0.07 with CFI > 0.92	RMSEA < 0.07 with RMSEA > 0.90
4 SRMR	Biased upward, use other indices	SRMR ≤ 0.08 (with CFI > 0.95)	SRMR < 0.09 (with CFI > 0.92)	Biased upward, use other indices	SRMR ≤ 0.08 (with CFI > 0.92)	SRMR ≤ 0.08 (with CFI > 0.92)
5 Normed Chi-Square (χ^2/DF)	$\chi^2/DF < 3$ is very good or $2 < \chi^2/DF < 5$ is acceptable					
Incremental Fit Indices						
1 NFI	0 ≤ NFI ≤ 1, model with perfect fit would produce an NFI of 1					
2 TLI	TLI ≥ 0.97	TLI ≥ 0.95	TLI > 0.92	TLI ≥ 0.95	TLI > 0.92	TLI > 0.90
3 CFI	CFI ≥ 0.97	CFI ≥ 0.95	CFI > 0.92	CFI ≥ 0.95	CFI > 0.92	CFI > 0.90
4 RNI	May not diagnose misspecification well	RNI ≥ 0.95	RNI > 0.92	RNI ≥ 0.95, not used with N > 1,000	RNI > 0.92, not used with N > 1,000	RNI > 0.90, not used with N > 1,000
Parsimony Fit Indices						
1 AGFI	No statistical test is associated with AGFI, only guidelines to fit					
2 PNFI	0 ≤ PNFI ≤ 1, relatively high values represent relatively better fit					

Note: m=number of observed variables; N applies to number of observations per group when applying CFA to multiple groups at the same time
Source: Hair, Black, Babin, and Anderson (2010)

Penelitian saat ini menunjukkan serangkaian indeks yang cukup banyak dilakukan secara memadai diberbagai situasi dan peneliti tidak perlu melaporkan semua indeks GOF karena seringkali berlebihan. Beberapa indeks kecocokan harus digunakan untuk menilai kebaikan model yang sesuai dan harus mencakup:
Nilai χ^2 dan DF yang terkait
Satu indeks kecocokan absolut (i.e., GFI, RMSEA, SRMR, Normed Chi-Square)
Satu indeks kecocokan incremental (i.e., CFI or TLI)
Satu indeks GOF (i.e., GFI, CFI, TLI, etc.)
Satu indeks badness-of-fit (RMSEA, SRMR, etc.)
Source: Hair, Black, Babin, and Anderson (2010)

Gambar 3.10 Gambar pengukuran GOF

Sumber : Hair et al., (2010)

3.9.4.2.2 Analisis Hubungan Kausal

Uji hipotesis merupakan prosedur yang mendasarkan bukti sampel serta teori probabilitas guna menentukan apakah suatu hipotesis merupakan sebuah pertanyaan yang masuk akal dan merupakan sebuah pertanyaan tentang populasi (Lind et al., 2012). Dalam melakukan uji hipotesis terdapat lima langkah menurut Lind et al., (2012) yaitu;

1. Menyatakan Hipotesis

Pada tahap awal adalah menyatakan hipotesis nol atau H_0 dimana “H” adalah sebuah singkatan dari hipotesis dan “0” merupakan *no difference*. H_0 merupakan sebuah pertanyaan tentang nilai parameter sebuah populasi yang dikembangkan sebagai tujuan pengujian. H_0 dapat ditolak apabila data sampel dapat memberikan bukti yang meyakinkan bahwa itu salah. Untuk *alternative hypothesis* atau H_1 , dapat diterima apabila terbukti bahwa hipotesis nol salah.

2. Menentukan *level of significance*

Tahapan kedua setelah membuat hipotesis adalah menyatakan tingkat signifikansi, *level of significance* (α) adalah probabilitas untuk menolak hipotesis nol apabila benar. Pada tahapan ini terdapat 2 jenis *error*, yaitu:

- a *Type I error* (α)

Tipe error terjadi ketika hasil sampel menolak H_0 . Tipe error ini dikenal sebagai *level of significant*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat toleransi sebesar 5% atau 0.05

- b *Type II error* (β)

Tipe error terjadi ketika hasil sampel tidak menunjukkan penolakan H_0 .

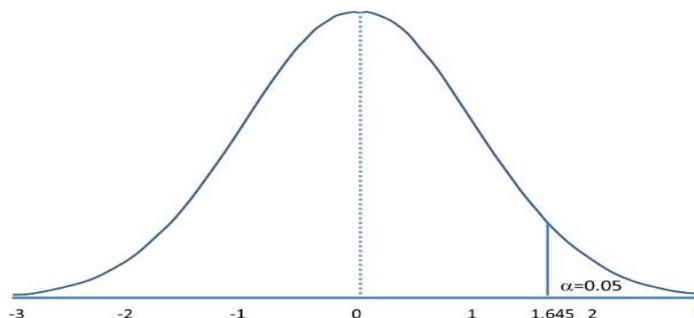
3. Menentukan Uji statistik

Menentukan uji statistika adalah sebuah nilai yang ditentukan dari informasi sampel yang digunakan untuk menentukan apakah hipotesis nol akan ditolak. Untuk menentukan *t-value* diterima atau ditolak yang didasarkan atas hasil perhitungan, hasil *t-value* yang lebih besar sama dengan nilai *critical* maka H_0 ditolak. Penelitian ini menggunakan acuan *t-tabel* atau *critical value* $\geq (\pm)1.96$.

4. Merumuskan Aturan Keputusan

Decision rule atau aturan keputusan adalah pernyataan dari kondisi khusus dimana H_0 ditolak. Daerah atau area penolakan mendefinisikan semua lokasi yang nilainya sangat besar atau sangat kecil sehingga probabilitas yang muncul dibawah H_0 . Pada penelitian ini peneliti menggunakan *level confidence* sebesar 95% atau 0.95.

5. Menentukan Pilihan Tahapan terakhir merupakan perhitungan uji statistik, yang akan membandingkannya dengan nilai kritis dan membuat keputusan menolak atau tidak menolak H_0 . Penelitian akan membandingkan nilai *t-value* hasil output *software* LISREL versi 8.8 dengan nilai kritis $\geq (+)1.96$ atau $\geq (-)1.96$ untuk membuat keputusan apakah H_0 akan ditolak atau tidak ditolak.



Gambar 3. 11 One Tailed Test

Sumber : Lind et al., (2012)

3.9.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur proporsi dari sebuah variabel dependen (Hair et al., 2010). Sehingga dari hasil pengukuran ini peneliti dapat melihat sejauh apa tiap-tiap variabel memiliki tingkat signifikansi terhadap variabel lainnya dalam hal ini pengukuran yang dilakukan berdasarkan hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti. Pada penelitian ini data yang digunakan berasal dari hasil pengolahan data pada *software LISREL* versi 8.8 pada *structural form equation*.